

BAB IV

SINTESIS DAN ESENSI DALAM MEMAHAMI PENGALAMAN PEREMPUAN KORBAN PENYEBARAN *SEXTING*

Pada bab sebelumnya peneliti telah menghadirkan temuan penelitian yang menjelaskan pengalaman perempuan korban penyebaran *sexting* yang kemudian dikemas dalam deskripsi tekstural, struktural, dan gabungan tekstural serta struktural. Langkah selanjutnya setelah penjelasan deskripsi tekstural dan struktural dalam temuan penelitian pada beberapa informan mengenai pengalaman mereka adalah menyusun sintesis makna tekstural dan struktural serta esensi makna yang berguna untuk menggambarkan pernyataan informan mengenai pengalaman mereka menjadi korban penyebaran *sexting*. Penyusunan sintesis tekstural dan struktural berdasarkan temuan penelitian berlandaskan tema-tema yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

1. Hubungan Sebelum *Sexting*
2. Proses *Sexting*
3. Proses Konflik
4. Proses *Recovery*
5. Hasil *Recovery*

4.1 Sintesis

Sintesis makna adalah tahap pembauran pengetahuan dan temuan penelitian yang berkaitan dengan suatu fenomena di mana tujuannya untuk meningkatkan generalitas, penerapan, dan akses ke temuan-temuan tersebut yang dapat menggambarkan fenomena secara keseluruhan (Hampton & Parker 2011, Magliocca *et al.*, 2014, Baron *et al.*, 2017) dalam (Carina Wyborn *et al.*, 2018:72).

4.1.1 Hubungan Sebelum *Sexting*

Menjalani sebuah hubungan terutama hubungan romantis membutuhkan waktu untuk mencapai titik di mana informan cukup merasa nyaman bergerak ke arah komunikasi yang cukup intim dengan pelaku. Para informan membutuhkan waktu yang berbeda-

beda mulai dari lima bulan sampai dua tahun sampai akhirnya mereka nyaman berkomunikasi dengan pasangannya secara intim. Proses komunikasi terjadi secara verbal baik berbicara secara langsung ketika informan bertemu maupun menggunakan perangkat komunikasi seperti telepon genggam dan non verbal melalui sentuhan fisik yang hampir memicu terjadinya hubungan seksual.

4.1.2 Proses Sexting

Semua informan menerima permintaan untuk mengirimkan konten *sexting* berupa foto *sexy* yang kemudian masing-masing informan mengambil gambar dengan beberapa gaya dan posisi yang berbeda-beda. Dua dari tiga informan memilih untuk mengambil gambar dirinya di depan cermin dengan kondisi yang berbeda, di mana ada yang mengenakan pakaian ketat agar memperlihatkan lekuk tubuhnya dan ada yang mengambil gambar dengan kondisi telanjang bulat hanya memperlihatkan tubuhnya saja tanpa ada wajah. Salah satu informan ada yang mengambil gambar dengan mengenakan pakaian dalam saja diikuti posisi yang sedang berbaring di atas kasur. Masing-masing informan pernah melakukan aktivitas *sexting* sebanyak satu sampai tiga kali selama menjalin hubungan romantis. Bagi informan dua dan tiga tidak hanya adanya permintaan konten *sexting*, aktivitas *sexting* mereka lakukan karena adanya keinginan dalam diri mereka sendiri. Dua informan memberikan peraturan agar foto *sexy* mereka tidak tersebar dan dilihat pihak lain yang tidak berkepentingan. Selama proses *sexting* berjalan dua informan mengatakan ada perbedaan cara komunikasi yang pasangan mereka tunjukkan yakni menjadi lebih manis, manja, dan juga memberikan rayuan-rayuan yang dapat meluluhkan hati. Respon yang mereka dapatkan setelah mengirim foto *sexy* tersebut juga berbeda-beda ada yang memberikan ucapan terimakasih, pujian, dan ada yang menginginkan untuk berkontak fisik secara langsung namun tidak ada satu pun yang memberikan respon berupa konten *sexting* serupa dengan apa yang masing-masing informan kirimkan.

4.1.3 Proses Konflik

Proses konflik terjadi ketika foto *sexy* yang seharusnya tersimpan dengan baik justru tersebar karena pihak kedua menyebarkan kepada pihak yang semestinya tidak mengetahui seperti teman-teman sebayanya, salah satu informan mendapatkan fotonya dikirim melalui pesan singkat dalam media sosial Instagram dan yang lain mengetahui fotonya menjadi konsumsi publik melalui teman satu angkatan yang mendengar kabar tersebut dari siswa-siswa lainnya. Setelah mengetahui fotonya tersebar, semua informan merasakan hal yang serupa seperti marah, bingung, sedih, takut, dan cemas akan seperti apa kehidupan mereka ke depannya. Berbagai macam tindakan yang mereka ambil setelah orang lain mengetahui foto *sexy* mereka yakni meninggalkan kegiatan belajar mengajar, melaporkan kepada pihak berwajib dan menyewa jasa *hacker* serta menonaktifkan media sosial Instagram sebagai langkah untuk menenangkan diri.

Perlu mengetahui mengapa pelaku bertindak cukup jauh dengan menyebarkan foto *sexy* yang mereka dapatkan, dua informan mengatakan bahwa sempat terjadi masalah di dalam hubungan romantis mereka. Para informan berusaha untuk melakukan komunikasi dengan pelaku mulai dari menghubungi melalui pesan aplikasi, berbicara langsung dengan mendatangi kediaman pelaku, dan menghubungi pelaku melalui sambungan telepon. Topik yang mereka bahas memiliki kesamaan yakni menanyakan apa tujuan pelaku menyebarkan foto tersebut.

4.1.4 Proses Recovery

Setiap informan berusaha untuk memulihkan diri mereka dari pengalaman menjadi korban penyebaran *sexting*, salah satunya dengan bercerita dan mencari solusi kepada orang-orang terdekat seperti teman, orang tua, dan kekasih. Para informan merasakan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada diri mereka, ada rasa kecewa atas apa yang telah mereka perbuat sebelumnya yang akhirnya membuat mereka menyalahkan diri sendiri. Walaupun dua dari tiga informan tidak begitu mengalami guncangan yang berkepanjangan akibat kenyataan yang tidak mudah untuk mereka terima, salah satu

informan harus berjuang cukup lama untuk berdamai dengan dirinya dan kenyataan yang harus ia terima. Ketika mencoba menerima kenyataan untuk memulai kehidupan baru para informan berusaha dengan berbagai cara, seperti menomorsatukan Tuhan agar lebih mudah menerima dan melangkah dalam hidup serta mencoba lebih kuat dan ikhlas dengan adanya bantuan dari teman-teman terdekat.

Para informan menjalani hari-hari terberatnya dengan mendengarkan berbagai macam komentar negatif yang ditujukan kepada mereka namun ada beberapa cara yang mereka pilih untuk menimpali komentar tersebut, seperti tidak menanggapi dan menganggap komentar tersebut sebagai angin lalu, menerima komentar dan menjadikannya sebagai kritik membangun, serta memilih untuk mengeluarkan emosi berupa tangisan setelah mendengar komentar negatif tentang dirinya. Pengalaman menjadi korban penyebaran *sexting* membuat dua informan kesulitan untuk memulai hubungan romantis dengan orang baru tetapi tidak bagi informan yang bisa mendapatkan sosok lelaki yang tepat dan bisa memberikan dukungan seperti apa yang ia butuhkan pada saat itu. Setiap informan memiliki cara yang berbeda untuk memulihkan dirinya, mulai dari mendekati Tuhan, mencari bantuan melalui orang profesional seperti psikiater, dan lebih meluangkan waktu untuk diri sendiri agar tidak ada kekeliruan dalam memahami diri mereka. Semua usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan sesuatu yang baik karena mereka bisa menerima apa yang sudah Tuhan berikan, lebih tenang ketika bersikap, lebih dewasa dan berhati-hati dalam bertindak.

4.2 Esensi

Tahap terakhir yakni menguraikan esensi dalam penelitian di mana esensi merupakan sebuah tahap yang melihat segala sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kausalitas yang menjadikan suatu esensi tidak pernah terungkap secara sempurna karena itu esensi hanya terikat pada ruang dan waktu tertentu yakni dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap sebuah fenomena (Main, 2018:93). Dalam kata lain esensi adalah tahap melihat sebuah kesamaan secara esensial dari informan terkait pengalaman mereka menjadi korban penyebaran *sexting* berdasarkan

sudut pandang, penilaian, dan persepsi masing-masing informan. Esensi dalam penelitian ini akan melihat dari keseluruhan proses pengalaman dari para informan selaku korban penyebaran *sexting*.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting ketika menjalin sebuah hubungan romantis, seluruh informan mengatakan komunikasi yang mereka jalani sebelum terjadinya *sexting* berlangsung normal layaknya komunikasi pada pasangan kekasih. Mereka melakukan komunikasi untuk menanyakan kabar satu sama lain dan berbagi cerita mengenai hari-hari yang mereka lewati. Ketika hubungan mereka memasuki bulan-bulan berikutnya ada satu waktu *sexting* menjadi pembahasan dalam komunikasi mereka dan para informan tidak dapat mengelak bahwa *sexting* sempat mengisi hubungan romantis mereka, pemicunya pun karena adanya keinginan dari dalam diri masing-masing informan namun rayuan yang para pelaku berikan dan permintaan mereka turut menjadi pemicu informan melakukan *sexting*. Selama melakukan *sexting* seluruh informan tidak pernah mendapatkan timbal balik berupa konten *sexting* dari pelaku atau bisa dikatakan *sexting* berjalan satu arah yang mana hanya dari pihak informan saja yang mengirimkan konten *sexting* tersebut.

Setelah mengetahui peristiwa tersebut seluruh informan merasakan berbagai emosi seperti takut, bingung, cemas, malu dan cenderung ingin memisahkan diri dari masyarakat. Komunikasi dengan pelaku setelah adanya peristiwa tersebut tetap informan-informan lakukan untuk mengetahui motif dari tindakan para pelaku yang menyebarkan konten *sexting* berupa foto *sexy* milik informan. Dari peristiwa tersebut seluruh informan memberi tahu dan menceritakan kepada orang-orang terdekat yang mereka percayai seperti sahabat, kekasih, dan orang tua dengan tujuan untuk meringankan beban mereka serta mendapatkan solusi terbaik guna menyelesaikan konflik yang ada. Seluruh informan cenderung menyalahkan diri mereka setelah mendapatkan pengalaman tersebut. Walaupun dengan cara dan proses yang berbeda-beda, seluruh informan dapat kembali menjalani kehidupan karena mereka memiliki

tekad yang kuat untuk memperbaiki diri dan memilih untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

4.3 Diskusi Teori

4.3.1 *Postmodern Feminism*

Memahami pengalaman perempuan korban penyebaran *sexting* membutuhkan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya perempuan menjalankan kehidupan dan diperlakukan oleh masyarakat sebagai manusia secara utuh. Postmodern Feminism merupakan kajian feminis yang membahas bagaimana perempuan menjadi sosok *the other* namun dengan posisi ini memungkinkan perempuan untuk keluar dari praktik budaya dominan dengan mengkritisi norma dan nilai-nilainya sehingga perempuan dapat dengan bebas menjadi individu yang mereka inginkan namun realitanya hal ini tidak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat kita yang banyak mengatur bagaimana perempuan seharusnya berperilaku terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual di mana perempuan sering kali mendapatkan perkataan yang kurang menyenangkan bahkan tidak sedikit yang menerima hinaan dari masyarakat sekitar karena adanya pemikiran budaya dominan yang menyebabkan perempuan membenarkan penilaian tersebut (Rosemarie, 2014:192-199). Usaha perempuan mengkritisi norma dan nilai-nilai praktik budaya dominan terlihat dalam proses *recovery* dan hasil *recovery* pada perempuan korban penyebaran *sexting* yang memperlihatkan ketangguhan diri mereka dalam mempertahankan *self value* dan lebih memperhatikan diri mereka sendiri untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Meskipun masing-masing informan memiliki cara yang berbeda dalam proses *recovery*, mereka memiliki tujuan yang sama yakni tidak ingin membiarkan lingkungan sekitar mereka menilai dan memberikan pandangan negatif terhadap diri mereka dengan mengubah hal-hal tersebut melalui tindakan-tindakan sederhana yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri seperti lebih memperhatikan kebahagiaan diri mereka, berkumpul bersama orang-orang yang mereka percaya, dan tetap menjalankan kehidupan tanpa memperdulikan perkataan negatif dari orang lain. Melalui usaha-

usaha tersebut masing-masing informan membangun sebuah ide atau konsep diri agar menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya intervensi dari pihak lain tentunya tanpa mengesampingkan nasihat dan kritik membangun dari orang-orang terdekat.

4.3.2 *Relasi Gender*

Melanjutkan kajian Postmodern Feminism yang membahas mengenai ekspresi dan suara perempuan, relasi gender merupakan sebuah rantai yang membentuk hubungan antara perempuan dan laki-laki di mana budaya, perbedaan peran, perilaku dan karakteristik mental serta emosional berperan penting yang mana dikembangkan oleh masyarakat (Tierney, 1991:153). Beberapa peran gender yang berlaku di masyarakat hingga saat ini masih terlalu mengkotak-kotakkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh gender tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan peran gender dapat terlihat ketika laki-laki merupakan individu yang seharusnya memulai sesuatu dan perempuan merupakan individu yang menunggu dan mengikuti sesuatu yang akan laki-laki mulai, para informan mengatakan kegiatan *sexting* terjadi ketika pelaku-pelaku memulai dengan meminta foto-foto *sexy* milik informan yang diikuti berbagai rayuan dan kata-kata yang mampu meyakinkan para informan untuk mengirimkan foto tersebut. Namun dengan adanya perbedaan peran gender di dalam masyarakat, banyak hal yang tidak boleh perempuan lakukan atau dengan kata lain peran gender di Indonesia mendiskriminasi perempuan dalam hal seksualitas di mana perempuan tidak dapat mengekspresikan hasrat seksualnya seperti *sexting* karena dianggap menyalahi norma walaupun *sexting* yang dilakukan berdasarkan rasa suka sama suka antara perempuan dan laki-laki yang bersangkutan.

4.3.3 *Dyadic Power Theory*

Norah Dunbar mengembangkan Dyadic Power Theory untuk menjelaskan pola komunikasi di dalam penggunaan kekuasaan dan dominasi di mana pola komunikasi tersebut nantinya akan mempengaruhi suatu hubungan (Littlejohn, 2017:230). Kuasa terbagi menjadi 3 (Glidden dalam Dunbar, 2004:237) yaitu *power bases*, *power*

processes, dan *power outcomes*. *Power bases* salah satu jenis kuasa di mana seseorang berkuasa karena memiliki pengetahuan akan sesuatu, memiliki status sosial yang tinggi, dan sebagainya. *Power processes* dimiliki seseorang ketika berinteraksi seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan manajemen konflik (Dunbar & Burgoon dalam Dunbar, 2004:237). *Power outcomes* terjadi ketika seseorang mempengaruhi pikiran, keyakinan, dan tindakan orang lain dalam membuat keputusan siapa yang "menang" (Olson & Cromwell dalam Dunbar, 2004:237). Seseorang yang berada dalam posisi lower power akan mudah terpengaruh dan cenderung dikendalikan oleh pasangannya, sehingga mudah untuk memberikan sesuatu yang di luar kuasanya. Jika melihat pola komunikasi dalam hubungan romantis para informan ketika proses *sexting* terdapat penggunaan kekuasaan oleh pelaku walaupun dari masing-masing informan memiliki andil hingga *sexting* terjadi, penggunaan kekuasaan ini mengacu pada *power outcomes* yang mempengaruhi pikiran, keyakinan, dan tindakan orang lain dalam membuat sebuah keputusan. Hal ini terlihat dalam proses terjadinya *sexting* di mana masing-masing informan mengatakan bahwa salah satu pemicu terjadinya *sexting* yakni adanya rayuan dan permintaan pelaku yang akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir masing-masing informan sehingga mereka sangat yakin untuk mengirim konten *sexting* berupa foto *sexy* tersebut kepada pelaku.

4.3.4 *Standpoint Theory*

Teori ini pertama kali digagas oleh Sandra Harding, Patricia Hill Collins, dan Donna Haraway teori ini menjelaskan kelompok-kelompok tertentu yang termarginalisasi dimana terciptanya ketidaksetaraan relasi kuasa. Ketidaksetaraan tersebut mempengaruhi bagaimana perspektif terhadap kelompok marjinal berkembang dengan adanya ekspektasi-ekspektasi yang membedakan kelompok sosial dominan dengan kelompok marjinal (Littlejohn, 2016:81-82). Penilaian masyarakat membangun sebuah realita akan perempuan yang kemudian diletakkan secara sosial dalam kelompok marjinal, sebuah kelompok yang tidak memiliki kuasa atas suatu apapun termasuk salah satunya hak untuk berekspresi seperti mengekspresikan hasrat seksual

melalui kegiatan *sexting*. Ketidaksetaraan membangun dan mengembangkan perbedaan antara kelompok dominan dengan kelompok marjinal, perbedaan tersebut terasa ketika para informan menyampaikan bagaimana perasaan mereka setelah mengetahui bahwa foto-foto *sexy* mereka tersebar ada perasaan takut, malu, cemas, dan merasa bahwa akan ada komentar negatif tentang diri mereka. Perasaan-perasaan tersebut hadir karena adanya pemikiran bahwa orang-orang di sekitar mereka akan memperlakukan mereka tidak lagi sama seperti sebelum foto tersebut tersebar yang mana pemikiran itu hadir karena masyarakat memiliki penilaian sendiri untuk perempuan. Ketika perempuan merasa diri mereka masuk ke dalam kelompok marjinal, cara berpikir budaya dominan akan dengan mudah mengakar di dalam diri mereka. Cara para informan memandang dan menilai diri mereka cenderung lebih menyalahkan diri sendiri dan menyesal atas apa yang sudah mereka lakukan, hal ini tampak setelah informan mengetahui foto *sexy* mereka tersebar.

4.3.5 *Self Reflection*

Manusia memiliki kemampuan untuk memulihkan dirinya sendiri dengan memberikan kesempatan kepada diri untuk memahami suatu pengalaman sehingga dapat menerima apa yang telah terjadi. Dengan *self reflection* manusia mampu melihat dirinya sehingga menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam berpikir (Calderhead dalam Yip, 2006:777). *Self reflection* berfokus pada *inner self* karena tokoh utama dalam *self reflection* adalah diri sendiri maka sifatnya sangat individual tetapi *self reflection* dapat dipengaruhi oleh masyarakat (faktor eksternal). *Self reflection* merupakan proses untuk membantu informan dalam memahami dirinya sendiri, memahami alasan informan melakukan kegiatan *sexting*, dan membantu informan untuk mencintai dirinya sendiri yang dapat memulihkannya dari perasaan tidak menyenangkan. *Self reflection* sangat penting bagi para informan karena dengan menerapkan *self reflection* proses pemulihan diri atau proses *recovery* akan jauh lebih cepat. *Self reflection* merupakan faktor utama keberhasilan proses *recovery*, para informan menyadari hal ini dengan mengupayakan berbagai hal dimulai dari proses menerima pengalaman tentunya banyak cara yang

informan lakukan seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan orang-orang sekitar yang membantu mereka untuk lebih ikhlas menerima garis hidup yang awalnya sama sekali tidak mereka perkirakan akan terjadi. *Self reflection* tetap berlanjut hingga para informan menyadari bahwa diri mereka merupakan sosok individu yang bebas menentukan kehidupan seperti apa yang ingin mereka jalani dan bisa membawa diri mereka ke arah yang lebih baik.